

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu jenis regional anasthesi yang dilakukan saat pembedahan yaitu *spinal anasthesi*. Anestesi spinal atau bisa disebut juga SAB yaitu anestesi lokal yang disuntikkan ke cairan serebrospinal (csf) di ruang subarachnoid. *Spinal anestesi* digunakan untuk memberikan analgesia tambahan, fentanil atau morfin yang sering ditambahkan ke anestesi lokal (Rothrock, 2018). Menurut Gholinataj et al., (2021) teknik anestesi spinal menyebabkan fungsi termoregulasi terganggu. Hipotermia yang terus menerus dapat menyebabkan komplikasi, salah satunya yaitu *shivering*.

Post Anesthesia Shivering adalah respons fisiologis terhadap paparan dingin dan cara tubuh mempertahankan panas setelah vasokonstriksi perifer (Park et al., 2012). *Shivering* adalah upaya tubuh untuk meningkatkan produksi panas dan meningkatkan suhu tubuh dan mungkin terkait dengan vasokonstriksi yang intens (Pearl, 2013). Menurut Luggya et al., (2016) hipotermia merupakan faktor utama penyebab terjadinya *shivering*. *Spinal anestesi* menyebabkan menggigil karena vasodilatasi, yang memfasilitasi hilangnya panas secara cepat dan menyebabkan redistribusi panas tubuh dari inti ke jaringan perifer, sehingga mengakibatkan hipotermia dan menggigil (Amsalu et al., 2022).

Prevalensi *shivering* pasca operasi dilaporkan dalam berbagai penelitian sekitar 40%-70% (Gholinataj et al., 2021). Angka kejadian *shivering* yang terjadi setelah dilakukan *spinal anestesi* berkisar 30%-33% (Lopez, 2018). Angka kejadian

Post Anesthetic Shivering (PAS) pada pasien yang menjalani *spinal anestesi* sekitar 33-56,7% (Mashitoh et al., 2018).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangil adalah rumah sakit yang ada di Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu perawat di *recovery room* RSUD Bangil didapatkan gambaran kejadian *shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi* tidak dicatat, tetapi dalam sehari kejadian *shivering* sekitar 56 pasien dari 10-12 pasien yang artinya sekitar 50% pasien mengalami *shivering* pada pasien *spinal anestesi* dalam sehari.

Kejadian *shivering* pasca anestesi atau *Post Anesthetic Shivering* (PAS) pada pasien dengan *spinal anestesi* bisa terjadi karena beberapa faktor diantaranya jenis operasi, dosis anestesi, suhu ruangan, jenis cairan (Amsalu et al., 2022). Menurut Rothrock, (2018) faktor risiko terjadinya *shivering* yaitu usia, komorbid, lama operasi, IMT, dan jenis cairan. Selain itu, suhu pre operasi juga berpengaruh terhadap kejadian *shivering*. Menurut Rauch et al., (2021) pasien dengan suhu inti rendah sebelum tiba di ruang operasi berisiko lebih tinggi mengalami hipotermi atau bahkan *shivering* pada intra dan pasca operasi. Faktor risiko lain yang menyebabkan terjadinya *shivering* yaitu usia, indeks massa tubuh rendah, dan penyakit seperti neuropati diabetik, paraplegia, atau hipotiroidisme berat.

Hidayah et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Perbandingan Insiden *Shivering* Pasca Operasi dengan Anestesi Umum dan Anestesi Spinal di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda menyebutkan bahwa angka kejadian *shivering* di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda pada spinal anestesi cukup tinggi yang dibuktikan dengan hasil penelitiannya yaitu insiden *shivering* pasca operasi dengan teknik anestesi spinal adalah sebesar 47,62% (10 dari 21 pasien) dan

insiden *shivering* pasca operasi dengan teknik anestesi umum adalah sebesar 33,34% (16 dari 48 pasien).

Menurut penelitian Hi Gani, (2022), berdasarkan indeks massa tubuh kejadian *shivering* didapatkan hasil 4 orang (8%) mengalami *shivering* derajat 1, 2 orang (4%) mengalami *shivering* derajat 3, dan 28 orang (56%) mengalami *shivering* derajat 4. Hal ini selaras dengan penelitian Andri et al., (2017) sebanyak 21 dari 40 pasien mengalami *shivering* dengan IMT <18,5 dan 19 dari 40 pasien mengalami *shivering* dengan IMT >18,5. Berdasarkan penelitian Hati, (2021) ada hubungan antara jenis kelamin, IMT, lama operasi, jenis operasi, dan suhu ruangan dengan *Post Anesthetic Shivering* (PAS). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan *Post Anesthetic Shivering* (PAS).

Post Anesthesia Shivering (PAS) menyebabkan konsumsi oksigen tubuh meningkat, faktor pembekuan darah terganggu, tekanan intrakranial dan intraokuler meningkat. *Post Anesthesia Shivering* juga menyebabkan produksi karbondioksida meningkat, saturasi oksigen menurun, penyembuhan luka terganggu, kortisolamin meningkat, dan frekuensi juga meningkat. *Shivering* yang cukup lama juga menyebabkan iskemik otot jantung (Li et al., 2016). Menurut Pearl (2013) *shivering* pasca operasi dapat meningkatkan konsumsi oksigen sebanyak lima kali lipat, dapat menurunkan saturasi oksigen arteri, dan dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko iskemia miokard. Berdasarkan fenomena di atas maka penting dilakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya *post anesthesia shivering* pada pasien pasca *spinal anesthesia* di ruang *recovery room* RSUD Bangil

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *post anesthesia shivering* pada pasien pasca spinal anestesi?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *post anesthesia shivering* pada pasien pasca spinal anestesi

1.3.2 Tujuan Khusus

Diketahui:

- (1) Menganalisis hubungan faktor jenis kelamin dengan terjadi *Post Anesthesia Shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi*
- (2) Menganalisis hubungan faktor usia dengan kejadian *Post Anesthesia Shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi*
- (3) Menganalisis hubungan faktor jenis pembedahan dengan kejadian *Post Anesthesia Shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi*
- (4) Menganalisis hubungan faktor lama pembedahan dengan kejadian *Post Anesthesia Shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi*
- (5) Menganalisis hubungan faktor status ASA dengan kejadian *Post Anesthesia Shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi*
- (6) Menganalisis faktor indeks masa tubuh dengan kejadian *post anesthesia shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi*
- (7) Menganalisis hubungan faktor suhu lingkungan dengan kejadian *Post Anesthesia Shivering* pada pasien pasca *spinal anestesi*

- (8) Menganalisis faktor suhu tubuh pre operasi dengan kejadian *post anesthesia shivering* pada pasien pasca *spinal anesthesia*
- (9) Menganalisis faktor komorbid dengan kejadian *post anesthesia shivering* pada pasien pasca *spinal anesthesia*
- (10) Menganalisis faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *post anesthesia shivering* pada pasien pasca *spinal anesthesia*

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan teori dalam pengembangan ilmu faktor-faktor kejadian *post anesthesia shivering* pasca *spinal anesthesia*.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun prosedur pemantauan faktor penyebab *post anesthesia shivering* pasca *spinal anesthesia*

(2) Perawat

Untuk meningkatkan kewaspadaan dalam pemberian *spinal anesthesia* dengan melihat faktor yang berhubungan dengan *post anesthesia shivering*, sehingga komplikasi *shivering* tidak terjadi.